

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sebuah seni pada hakikatnya adalah upaya pencipta karya yang bersangkutan dalam merefleksikan penghayatannya tentang sesuatu gejala atau keadaan dalam masyarakat yang didorong oleh keinderaan dalam dirinya. Sesuatu gejala tersebut juga mencerminkan setiap gaya dan kepribadian yang tumbuh dan secara wajar yang berada dalam komunikasi. Artinya seni itu bernilai bebas dan bila orang lain berkomunikasi seharusnya mengandung kepercayaan.

Kepercayaan sendiri secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kepercayaan merupakan salah satu bagian dari unsur kebudayaan. Kebudayaan dan komunikasi sendiri tidak bisa dipisahkan begitu saja, oleh karena kebudayaan mempengaruhi cara kita untuk berkomunikasi. Tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Maka dari itu budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi

Komunikasi seyogyanya menimbulkan respons dari publiknya. Dengan kata lain karya-karya yang mencerminkan secara jujur dengan kenyataan yang hidup dalam masyarakat dan mengekspresikan kembali kepada masyarakat, sehingga

memperoleh sesuatu dari karya tersebut seperti keindahan, keharuan, pengetahuan dan lain-lain.

Disamping seni yang merupakan unsur kebudayaan tumbuh dan berkembang sejajar perkembangan manusia sebagai pencipta dan penikmat karya seni. Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan.

Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, bahwa masing-masing individu memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih dan suatu peraturan untuk penggunaan medium tertentu. Suatu nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat media tertentu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin. Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain, masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme.

Sebuah karya seni tidak lepas dari sebuah nilai. Nilai tersebut berfungsi sebagai latar belakang, bisa pula jelas kelihatan di permukaan. Nilai bahkan bisa menjadi sumber inspirasi, seperti yang terjadi dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Sayangnya, di Indonesia, tarik-menarik pemikiran dan nilai-nilai itu justru kelihatan menjadi beban dalam perkembangan dunia teater di Indonesia.

Seni teater juga dipercayai keberadaannya sejak manusia melakukan interaksi satu sama lain, interaksi itu juga berlangsung bersamaan dengan tafsiran atau pemaknaan antar manusia. Teater merupakan salah satu karya seni dalam bentuk pertunjukkan. Teater adalah seni yang rumit dan kompleks, yang dapat bekerjasama dengan cabang seni lainnya, seperti mengabungkan unsur-unsur audio, visual, gerak, yang meliputi bunyi, suara musik, gerak serta seni rupa. Sebagai seni kolektif, seni teater dilakukan bersama-sama yang mengharuskan semuanya sejalan dan seirama serta perlu harmonisasi dari keseluruhan tim.

Di Indonesia mempunyai dua jenis teater, diantaranya adalah teater modern dan teater tradisional. Teater modern Indonesia, hingga saat ini, masih belum betul-betul menjadi “milik masyarakat.” Meski pun perkembangannya sudah dimulai sejak pra-kemerdekaan, “teater Indonesia merupakan fenomena kota besar dan hanya diterima oleh sebagian kecil penonton” (Saini, 2000: 46). Sebagian kecil penonton itu pada umumnya kelompok masyarakat intelektual (atau yang ingin menjadi intelektual) Indonesia, itu pun tidak semuanya. Teater modern Indonesia berkembang dengan segala pasang surutnya dan dengan segala pergolakan pemikirannya, tetapi teater modern Indonesia masih belum mempunyai dunia yang mapan, yang betul-betul normal.

Selanjutnya, teater tradisional adalah bentuk pertunjukkan yang pesertanya dari daerah setempat karena terkondisi dengan adat istiadat, sosial dan struktur geografis masing-masing daerah. Adapun salah satu contoh teater tradisional di Indonesia adalah kesenian Lenong Betawi.

Kesenian lenong merupakan salah satu seni budaya yang mengekspresikan berbagai kenyataan dalam masyarakat dan berperan pula dalam media komunikasi. Kesenian lenong Betawi berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan pesan yang biasa terjadi di mata masyarakat. Di dalam perjalanannya kesenian ini merupakan hasil dari proses akulturasi dan interaksi sejak awal yang banyak dipengaruhi oleh budaya Cina, Arab dan Portugis. Hal ini bisa terlihat dari beberapa bagian yang tidak terpisahkan dalam kesenian lenong Betawi, yaitu musik yang disajikan merupakan musik gambang kromong. Beberapa instrumen yang dimainkan seperti *teh yan*, *koh ahnyan*, merupakan pengaruh dari etnis Cina yang sudah ada sejak awal, kemudian kostum seperti kebaya encim yang digunakan oleh perempuan juga merupakan pengaruh dari etnis Cina. Sementara untuk ceritanya sendiri selain ada pengaruh Cina dan juga Belanda, tergantung cerita yang dilakonkan.

Musik, kostum dan cerita yang dilakonkan dalam setiap pertunjukannya lenong memiliki berbagai macam simbol dan pemaknaan di dalamnya. Cerita yang dilakonkan dalam pertunjukkan lenong biasanya mengandung pesan moral, menampilkan keseharian masyarakat pada umumnya atau cerita-cerita kepahlawanan. Dimana pada saat cerita tersebut dimainkan oleh pelaku-pelaku lenong, terdapat pesan yang tersirat baik mengenai nilai-nilai seni budaya Betawi ataupun isu-isu sosial yang diangkat. Pesan-pesan tersebut dapat langsung disampaikan baik oleh pelaku lenong tersebut ataupun kepada penonton yang melihat pertunjukan lenong yang dimainkan. Kemudian, dilihat dari artistiknya lenong Betawi juga mempunyai beberapa simbol dengan karakter pelaku lenong

yang dimainkan. Musik juga merupakan salah satu ciri khas pertunjukkan lenong. Namun, musik yang disajikan disini adalah gambang kromong, dimana terdiri dari berbagai macam alat petik, gesek dan juga pukul. Dimana gambang kromong adalah salah satu nyawa dari pertunjukkan kesenian lenong Betawi.

Menurut Muhadjir (1986: 169-171), teater lenong Betawi terdapat dua jenis, yakni lenong denes dan lenong preman. Namun keberadaan lenong denes kurang diminati oleh masyarakat Betawi sendiri, bahkan generasi sekarang ada yang tidak mengetahui lenong denes, meskipun ada hanya sebagian kecil saja. Semakin hilangnya keberadaan lenong denes, dikarenakan penyajian lenong denes yang kaku dengan tingkat bahasa melayu yang tinggi. Selain itu lenong denes juga kurang populer di mata masyarakat, berbeda dengan lenong preman yang lebih dapat diterima oleh masyarakat Betawi. Hal ini dikarenakan lenong preman lebih berkisah tentang kehidupan masyarakat Betawi pada masa lampau dengan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami.

Diterimanya teater lenong preman Betawi di tengah masyarakat tidak terlepas dari beberapa perubahan atau transformasi yang terjadi. Transformasi nilai-nilai budaya telah menjadi wacana penting setelah isu tentang informasi dan globalisasi yang tidak ada henti-hentinya. Masyarakat pun tergugah oleh pendapat-pendapat bahwa perubahan di masa sekarang memiliki keterkaitan dengan proses transformasi yang terjadi pada masa lampau. Proses transformasi budaya dapat dilakukan melalui ucapan, sikap atau perilaku yang sudah terpola. Dengan kata lain, transformasi budaya dilakukan melalui proses belajar yang

selanjutnya bisa berupa akulturasi, begitu pula dengan teater lenong preman Betawi.

Lenong preman Betawi merupakan bagian dari teater rakyat Betawi yang memakai cerita-cerita kepahlawanan dan kriminal sebagai temanya. Kesenian lenong preman sendiri sudah mengalami beberapa perubahan atau transformasi. Lenong preman Betawi muncul sejak pertengahan tahun 1920-an. Almarhum Firman Muntaco, seniman Betawi terkenal, menyebutnya kelanjutan dari proses teaterisasi dan perkembangan musik Gambang Kromong. Jadi, Lenong adalah alunan Gambang Kromong yang ditambah unsur bodoran alias lawakan tanpa plot cerita.

Kemudian berkembang menjadi lakon-lakon berisi banyol pendek, yang dirangkai dalam cerita tak berhubungan. Lantas menjadi pertunjukan semalam suntuk, dengan lakon panjang utuh, yang dipertunjukkan lewat ngamen keliling kampung. Selepas zaman penjajahan Belanda, lenong naik pangkat, karena mulai dipertunjukkan di panggung hajatan. Baru di awal kemerdekaan, teater rakyat ini murni menjadi tontonan panggung. Saat itu, dekornya masih sangat sederhana, berupa layar sekitar 3×5 meter bergambar gunung, sawah, hutan belantara dengan pepohonan besar, rumah-rumah kampung, laut dan perahu nelayan serta balairung istana dengan tiang-tiangnya yang besar. Alat penerangannya pun tradisional, berupa colen, obor tiga sumbu yang keluar dari ceret kaleng berisi minyak tanah. Sebelum meningkat jadi petromaks.

Sekitar tahun 1930-an lenong preman dianggap suatu tontonan yang tidak sesuai dengan syariat Islam dikarenakan faktor bahasa, tingginya tingkat perceraian dan kawin ulang, latar belakang sosial ekonomi dari para pemain lenong preman, serta cara mereka mencari uang (sawer) dan permainan judi yang sering menyertai pertunjukan lenong, menyebabkan lenong berasa vulgar dan kasar. Lenong, preman Betawi juga dilihat sebagai bertentangan dengan ajaran Islam. Maka dari itu banyak kalangan Betawi menolak untuk menonton lenong.

Keadaan seperti ini yang membuat lenong preman kurang diminati masyarakat. Hingga akhirnya lenong sempat menghilang, dan mulai diperkenalkan kembali pada tahun 1968 di Taman Ismail Marzuki oleh para seniman Betawi. Kehilangan Lenong pada saat itu bukan hanya banyak yang menentang pada saat itu. Tetapi tingkat urbanisasi di Jakarta menyebabkan semakin berkurangnya area terbuka di Jakarta, sehingga seiring dengan ini lenong preman secara perlahan semakin mengilang. Perkembangan zaman dengan tingkat modernisasi yang tinggi, juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hilangnya kesenian teater rakyat tersebut. Munculnya film, video, internet yang biayanya lebih murah dari pada lenong, menyebabkan orang cenderung meninggalkan lenong sebagai kesenian hiburan.

Meskipun pertunjukkan teater lenong preman Betawi saat ini sudah mulai berkurang, namun pada perkembangannya lenong preman Betawi telah didaftarkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata sebagai salah satu warisan tak benda yang diakui secara Internasional. Setelah lulus seleksi nasional, kemudian akan diajukan menjadi salah satu kebudayaan yang akan didaftarkan

sebagai warisan budaya tak benda pada United Nations Educational, Scientific Cultural Organizations (UNESCO) (Berita Indonesia, 15 Juli 2010). Kondisi seperti ini merupakan salah satu bentuk yang mengangkat tetater lenong preman Betawi di mata Internasional, ini juga merupakan suatu perubahan atau transformasi pada salah satu seni budaya Betawi, dengan maksud agar teater lenong preman Betawi tetap bertahan ditengah modernisasi.

Keadaan seperti ini bukan hanya celah bagi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, serta Lembaga Kebudayaan Betawi, tetapi juga menjadi celah bagi sanggar dibawah naungan Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB), seperti padepokan Manggar Kelape dan Sanggar Si Pitung. Padepokan Manggar Kelape dan Sanggar Si Pitung membuat suatu transformasi nilai-nilai budaya Betawi, pendidikan atau pengajaran, penguat adat ataupun memberikan informasi publik yang aktual yang masih bersentuhan dengan kondisi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat asli Betawi, melalui pertunjukkan teater Lenong Preman Betawi dalam festival seni dan budaya. Baik itu dari inovasi cerita yang akan diperankan, kolaborasi musik dan lagu yang dinyanyikan, namun tidak menghilangkan nilai teater lenong preman sendiri.

Manggar kelape merupakan sebuah sanggar yang baru berumur 7 tahun, namun selalu konsisten dalam pelestarian seni budaya Betawi. Hal ini ditunjukkan dengan penyelenggaraan festival palang pintu yang sudah berlangsung 6 kali. Bukan hanya itu, manggar kelape juga ikut berperan aktif dalam penyelenggaraan festival budaya yang lain, ini terlihat dari beberapa juara yang telah di raih dalam seni budaya Betawi.

Begitu juga dengan sanggar si pitung yang selalu aktif dalam setiap kegiatan seni budaya Betawi. Tidak hanya itu, Sanggar Si Pitung juga sering mendapat panggilan untuk tampil pada prosesi perkawinan Budaya Betawi, selain itu Sanggar Si Pitung juga menjadi tempat bagi beberapa mahasiswa yang ingin meneliti, tentang seni budaya Betawi. Dengan demikian, transformasi ini berguna untuk menjaga identitas dan kelestarian seni budaya Betawi, serta teater lenong Preman Betawi bisa dipandang sebagai seni budaya yang positif di mata nasional maupun dunia internasional.

1.2. Fokus Penelitian

Seni pertunjukan teater Lenong Preman Betawi merupakan kesenian teater rakyat Betawi. Seni pertunjukan ini merupakan salah satu seni pertunjukan yang mengungkapkan ciri-ciri kebetawiannya, seperti musik gambang kromong yang menjadi khasnya, cerita tentang jago-jago betawi serta kostum yang mengidentifikasi masyarakat Betawi.

Ciri-ciri tersebut tidak terlepas dari pengaruh budaya lain, dalam kesenian lenong preman Betawi, budaya cina sangat besar pengaruhnya, terutama dalam seni musiknya. Proses akulturasi seni budaya Betawi sebenarnya sudah ada sejak awal, tepatnya pada abad ke-12 M dimana saat pelabuhan sunda kelapa diresmikan oleh kerajaan Padjajaran. Sejak saat itu kebudayaan betawi banyak dipengaruhi budaya luar Akulturasi merupakan unsur diterimanya kebudayaan luar yang diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian aslinya.

Menurut Yahya Andi Saputra perkembangan teater lenong Preman saat ini dalam kondisi bertahan, namun pemerhati budaya Betawi yang lain melihat kondisi lenong saat ini sudah mulai menurun. Hal itu bisa dilihat dari berkurangnya masyarakat yang menanggapi lenong. Maka dari itu Lembaga Kebudayaan Betawi beserta seniman-seniman Betawi membuat suatu transformasi atau perubahan pertunjukkan teater lenong preman Betawi dengan tujuan agar teater lenong preman Betawi yang menjadi salah satu kesenian rakyat Betawi masih tetap bertahan ditengah modernisasi. Adapun beberapa hal yang telah dilakukan oleh Pemerintah dengan organisasi kebudayaan seperti LKB yakni dengan memperkenalkan kembali teater lenong preman di Taman Ismail Marzuki. Kemudian, teater lenong preman Betawi juga telah didaftarkan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata sebagai salah satu warisan tak benda yang diakui secara Internasional. Selanjutnya, akan diajukan menjadi salah satu kebudayaan yang akan didaftarkan sebagai warisan budaya tak benda pada United Nations Educational, Scientific Cultural Organizations (UNESCO). Selain itu, LKB dengan para seniman Betawi juga memberikan suatu dukungan adanya kegiatan budaya yang salah satunya di laksanakan di Kemang yakni penyelenggaraan Festival Palang Pintu. Seperti yang diketahui Festival ini merupakan salah satu pesta rakyat, dimana didalamnya ada pertunjukkan teater lenong preman Betawi dari beberapa sanggar. Palang pintu sendiri merupakan miniature dari teater lenong preman Betawi.

Jenis teater lenong preman ini masih dikatakan bertahan dikarenakan perkembangannya selalu mengikuti zaman. Lakon atau ceritanya menceritakan

kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi yang terus berkembang. Namun tetap saja permasalahannya, jenis teater lenong ini masih kurang dimengerti oleh masyarakat Betawi maupun masyarakat Jakarta. Hal ini dikarenakan jumlah masyarakat yang menanggapi pertunjukkan ini semakin berkurang. Adapaun beberapa alasan hal itu dapat terjadi dikarenakan biaya untuk menanggapi lenong tidaklah murah, dan bermunculan media hiburan baru yang lebih murah dan dapat dijangkau masyarakat. Berawal dari permasalahan ini mengakibatkan lenong semakin lama kurang dipahami oleh generasi muda Betawi sendiri.

Permasalahan seperti akhirnya menjadi suatu keresahan bagi seniman Betawi, dan juga Pemerintah Daerah maupun Pusat. Jika permasalahan ini ditinggalkan, maka tidak menutup kemungkinan kesenian lenong preman Betawi tidak dikenal oleh generasinya selanjutnya dan hasilnya akan punah. Maka dari itu untuk menghidupkan kembali kesenian lenong preman Betawi, pemerintah, organisasi kebetawian beserta seniman Betawi, menghadirkan kesenian lenong Betawi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tidak menghilangkan nilai dari kesenian lenong preman Betawi. Selain itu, menetapkan teater lenong preman sebagai tontonan yang lebih bergengsi dan juga mendukung kegiatan pemerintah dalam mempertahankan teater lenong preman Betawi. seperti yang diketahui fungsi teater lenong preman bukan hanya sekedar untuk menghibur masyarakat saja (tontonan), namun dapat digunakan sebagai tuntunan atau untuk mempertahankan warisan sosial budaya. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai proses transformasi nilai kepada generasi muda khususnya masyarakat Betawi yang berawal dari lingkungan tempat tinggal, pendidikan atau pengajaran,

ataupun sebagai penguat adat untuk memberikan informasi publik yang aktual yang masih bersentuhan dengan kondisi masyarakat Indonesia khususnya masyarakat asli Betawi .

Dari pemikiran tersebut, maka kajian penelitian ini dapat ditarik dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi nilai-nilai budaya Betawi melalui pertunjukkan lenong preman Betawi ?
2. Bagaimana masyarakat Betawi memahami makna transformasi nilai-nilai budaya Betawi melalui pertunjukkan lenong preman Betawi ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pada rumusan penelitian maka maksud penelitian ini, yaitu ingin mengetahui transformasi nilai-nilai budaya Betawi melalui pertunjukan teater lenong preman Betawi dan pemaknaan nilai-nilai seni budaya Betawi melalui pertunjukan teater lenong preman Betawi

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemikiran dari maksud penelitian, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Bagaimana transformasi nilai-nilai seni budaya Betawi melalui pertunjukkan teater lenong preman Betawi

2. Bagaimana pemaknaan teater lenong preman Betawi sebagai nilai-nilai seni budaya Betawi yang dikonstruksikan oleh pelaku seni budaya

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Dalam tataran akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi mengenai pemaknaan pertunjukan teater tradisional Lenong preman Betawi yang ditinjau dari ilmu komunikasi, yaitu sebagai transformasi nilai-nilai budaya Betawi melalui pertunjukkan teater Lenong preman Betawi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya teater lenong preman Betawi merupakan kesenian teater rakyat Betawi, yang notabennya merupakan bagian yang sangat erat bagi masyarakat itu sendiri, walaupun masih banyak yang memahami bahwa teater lenong preman Betawi hanya dijadikan sarana tontonan saja, tetapi untuk saat ini Lenong preman Betawi juga dapat dijadikan tuntunan yang sarat dengan nilai, moral dan kepahlawanan, sesuai dengan tema yang biasa dimainkan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dalam tataran sosial, studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat pada umumnya dan khususnya masyarakat Betawi untuk memahami makna pertunjukan teater Lenong preman Betawi bukan hanya sebagai tontonan saja (fungsi hiburan), tetapi dapat juga digunakan sebagai tuntunan yakni berfungsi sebagai transmisi nilai-nilai budaya Betawi.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membangun kesadaran serta menghidupkan realitas pertunjukan seni tradisional masyarakat Betawi yang seolah-olah sudah terpinggirkan berganti dengan seni budaya modern atau media modern. Dengan demikian masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Betawi akan lebih mencintai dan mengapresiasi tradisi negeri sendiri daripada tradisi Negara lain.

